



No. ISSN 0126-012 X

# تِلْجَامِيَّة

MAJALAH ILMU PENGETAHUAN AGAMA ISLAM

Drs. Sugeng Sugiyono, M.A. TAHA HUSAIN PANDANGAN DAN TEORINYA TENTANG PUISI ARAB JAHILIAH	1
Prof. Dr. Kojiro Nakamura ISLAMIC STUDIES IN JAPAN AN HISTORICAL OVERVIEW	22
Drs. H. Haikal KAJI SEJARAH, JENUH atau MENYENTUH?	28
Prof. Drs. H.A. Muin Umar MOHAMED AL-NOWAIHI (1917—1980)	42
Drs. Abdul Muis Naharong, M.A. RELIGIOUS THOUGHT IN INDONESIA AN OVER- VIEW	59
Umar Asasuddin Sokah, M.A. ABDURRAHMAN III DAN SULTAN AKBAR (Suatu Studi Perbandingan)	78

No. 44  
Th. 1991

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

## KAJI SEJARAH, JENUH atau MENYENTUH?

Oleh: Dr.H. Haikal

While historical research is similar to the "reviews of the literature" which precede other forms of research, the historical approach is more exhaustive, seeking out information from a larger array of sources. It also tracks down information that is much older than required by most reviews and hunts for unpublished material not cited in the standard references. Stephen Isaac.

### I. PENGANTAR

Apa yang diutarakan Isaac<sup>1</sup> menunjukkan anggapan mengenai kaji sejarah, bukan sekedar sebagai semacam timbangan buku saja. Nampaknya sejalan dengan pendapat di atas, adalah uraian berikut ini :

In history perhaps more than in any other discipline, the book is the man, the medium is the message, and the understanding of evidence and how to employ it is one's closest approach to that truth others seek in churches.

Nevertheless, historians are teachers as well as researchers, and writer.<sup>2</sup>

Anggapan di atas perlu di perjelas dalam kaji berikut.

Kaji suatu peristiwa yang menghasilkan berbagai penilaian serta telaah tentang sebab-sebab utamanya.

Perang Dunia I bisa di sebut sebagai Perang Saudara Eropa. Pernyataan ini dikuatkan dengan apa yang di katakan dengan mantan diplomat India, K.M. Panikkar, yang kemudian lebih dikenal sebagai sejarawan yang berbobot terutama dengan salah satu buku klasiknya Asia and Western Dominance. Dia secara mantap menyatakan : "The great war of 1914-1918 was from the Asian point of view a civil war within the European community of na-

---

<sup>1</sup>Lihat selanjutnya Stephen Isaac, Handbook in Research and Evaluation, San Diego: Edits, 1980, p. 17.

<sup>2</sup>Robin W. Winks, "Introduction", Robin W. winks (Ed), The Historian as Detective Essays on Evidence, New York: Harper and Row, 1970, p. xiv.

tions."<sup>3</sup>

Pernyataan tersebut cukup beralasan, sebab umumnya negara Eropa yang terlibat perang tersebut karena kerakusan para pemimpinnya dalam memperebutkan tanah jajahan di Asia, Afrika, dan Amerika Latin. Ada yang menyatakan Turki, salah satu negara peserta perang dahsyat tadi, sebagai salah satu negara Asia Barat karena pernah selama berabad-abad jaya dengan panji-panji Islamnya. Hanya, bukankah Turki pernah di kenal sebagai "the sick man of Europe", tambahan lagi sebagian wilayah Turki termasuk daratan Eropa.

Sedang terlibatnya USA dan Jepang dalam perang ini cukup terlambat dan lebih banyak sebagai akibat "tingkah" Jerman. USA dipaksa terjun dalam perang dahsyat ini karena perang kapal perang tak terbatas yang di lancarkan Jerman. Sedang Jepang tertarik dengan jajahan Jerman serta berselera ingin menguasainya, lebih-lebih setelah kedudukan Jerman makin terjepit.

## II. REZIM KOMUNIS :

Nampaknya perang ini turut mempercepat lahirnya Revolusi November 1917 yang membawa bercokolnya kekuasaan komunis di Rusia. Mungkin erat berkaitan dengan semua ini, salah seorang menlu Inggris sampai menyatakan: "The lamps are going out all over Europe."<sup>4</sup> Dalam mengkaji sebab-sebab lahirnya perang yang meminta banyak kurban ini<sup>5</sup> presiden Amerika Serikat masa itu, Woodrow Wilson, menyatakan: "You can explain most wars very simply, but the explanation of this war is not simple. Its roots run deep into all the obscure soils of history."<sup>6</sup>

Jelas dalam pernyataan tersebut sejarah beroleh penekanari. Hal ini sejalan pula dengan ajaran Marx yang menekankan adanya determinisme historis. Bagi Marx "mode of production" merupakan tenaga penggerak bagi kiprah perubahan masyarakat. Sedang proses perubahan masyarakat menurut Marx bergerak dari komunisme-primitif, ke zaman perbudakan, kemudian ke zaman

<sup>3</sup>Dikutip dari L.S. Stavrianos, *Man's Past and Present*, Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1975, p. 449.

<sup>4</sup>Ibid.

<sup>5</sup>Setidaknya perang yang kemudian mencairkan dominasi Eropa atas Dunia Timur, telah meminta kurban sekitar 10 juta orang terbunuh, dan 20 juta orang luka-luka, serta telah menghabiskan biaya setidaknya 400 milyar dollar.

<sup>6</sup>Tentang sebab-sebabnya, Wilson secara menyakinkan telah menguraikan cukup detail, hanya secara ringkasnya bisa disebutkan sebagai berikut ini: a. sistem persekutuan rahasia; b. militerisme; c. nasionalisme; d. imperialisme ekonomi; dan e. mass media. Lihat selanjutnya "Underlying Causes of World War I" dalam Louis L. Snyder *et. al.* (*Eds.*), *Panorama of the Past*, New York: Houghton Mifflin Co., 1966, Vol. II, pp. 160-164

Berbagai sejarawan sering mempunyai pendapat berbeda mengenai sebab-sebab perang ini, bahkan sebagian mereka yang termasuk kategori "mendewakan" nasionalisme mencoba menggantinya dengan istilah chauvinisme yang berarti rasa mesra terhadap milik sendiri secara berlebih-lebihan. Chauvinisme dianggap sebagai masalah kejiwaan saja, sedangkan nasionalisme merupakan gejala sejarah. Lihat selanjutnya Jan Romein, "Aera van Eropa", alih bahasa Noer Toegiman, Aera Eropa, Bandung: Ganaco, 1956, p. 74.

tions."<sup>3</sup>

Pernyataan tersebut cukup beralasan, sebab umumnya negara Eropa yang terlibat perang tersebut karena kerakusan para pemimpinnya dalam memperebutkan tanah jajahan di Asia, Afrika, dan Amerika Latin. Ada yang menyatakan Turki, salah satu negara peserta perang dahsyat tadi, sebagai salah satu negara Asia Barat karena pernah selama berabad-abad jaya dengan panji-panji Islamnya. Hanya, bukankah Turki pernah di kenal sebagai "the sick man of Europe", tambahan lagi sebagian wilayah Turki termasuk daratan Eropa.

Sedang terlibatnya USA dan Jepang dalam perang ini cukup terlambat dan lebih banyak sebagai akibat "tingkah" Jerman. USA dipaksa terjun dalam perang dahsyat ini karena perang kapal perang tak terbatas yang di lancarkan Jerman. Sedang Jepang tertarik dengan jajahan Jerman serta berselera ingin menguasainya, lebih-lebih setelah kedudukan Jerman makin terjepit.

## II. REZIM KOMUNIS :

Nampaknya perang ini turut mempercepat lahirnya Revolusi November 1917 yang membawa bercokolnya kekuasaan komunis di Rusia. Mungkin erat berkaitan dengan semua ini, salah seorang menlu Inggris sampai menyatakan: "The lamps are going out all over Europe."<sup>4</sup> Dalam mengkaji sebab-sebab lahirnya perang yang meminta banyak kurban ini<sup>5</sup> presiden Amerika Serikat masa itu, Woodrow Wilson, menyatakan: "You can explain most wars very simply, but the explanation of this war is not simple. Its roots run deep into all the obscure soils of history."<sup>6</sup>

Jelas dalam pernyataan tersebut sejarah beroleh penekanari. Hal ini sejalan pula dengan ajaran Marx yang menekankan adanya determinisme historis. Bagi Marx "mode of production" merupakan tenaga penggerak bagi kiprah perubahan masyarakat. Sedang proses perubahan masyarakat menurut Marx bergerak dari komunisme-primitif, ke zaman perbudakan, kemudian ke zaman

<sup>3</sup>Dikutip dari L.S. Stavrianos, *Man's Past and Present*, Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1975, p. 449.

<sup>4</sup>Ibid.

<sup>5</sup>Setidaknya perang yang kemudian mencairkan dominasi Eropa atas Dunia Timur, telah meminta kurban sekitar 10 juta orang terbunuh, dan 20 juta orang luka-luka, serta telah menghabiskan biaya setidaknya 400 milyar dollar.

<sup>6</sup>Tentang sebab-sebabnya, Wilson secara menyakinkan telah menguraikan cukup detail, hanya secara ringkasnya bisa disebutkan sebagai berikut ini: a. sistem persekutuan rahasia; b. militerisme; c. nasionalisme; d. imperialisme ekonomi; dan e. mass media. Lihat selanjutnya "Underlying Causes of World War I" dalam Louis L. Snyder *et. al.* (Eds.), *Panorama of the Past*, New York: Houghton Mifflin Co., 1966, Vol. II, pp. 160-164

Berbagai sejarawan sering mempunyai pendapat berbeda mengenai sebab-sebab perang ini, bahkan sebagian mereka yang termasuk kategori "mendewakan" nasionalisme mencoba menggantinya dengan istilah chauvinisme yang berarti rasa mesra terhadap milik sendiri secara berlebih-lebihan. Chauvinisme dianggap sebagai masalah kejiwaan saja, sedangkan nasionalisme merupakan gejala sejarah. Lihat selanjutnya Jan Romein, "Aera van Eropa", alih bahasa Noer Toegiman, Aera Eropa, Bandung: Ganaco, 1956, p. 74.

tangga paling bawah dalam turut memperjuangkan tegaknya rezim komunis di tanah airnya.

Hanya saja setelah Djilas menjadi wakil presiden, sebagai orang kedua di Yugoslavia, dia demikian muak dengan aneka praktek sewenang-wenang yang di lakukan para pejabat partai. Antara lain dia menulis penderitaan rakyat awam yang hidup dalam masyarakat komunis berikut ini:

A citizen in the Communist system liver oppressed by the contant pangs of his conscience, and the fear that he has ( broken a law ). He is always fearful that he will have to demonstrate that he is not an enemy of socialism, just as in the Middle Ages a man constantly had to show his devotion to the Church ....<sup>12</sup>

Kebijakan glasnot (keterbukaan) serta perestorika (strukturisasi kembali) yang di lakukan Gorbachev, nampaknya bertujuan "memanusiawikan" komunisme. Dengan demikian Gorbachev mengakui berbagai kegagalan komunisme yang makin menyengsarakan rakyat Rusia. Ini di buktikan dengan sulitnya umumnya warga Rusia mendapatkan kebutuhan sehari-hari. Mereka harus antri panjang dan cukup lama sekedar untuk mendapatkan jatah roti. Hasil kebijakan tersebut, bahkan nasib rezim komunis secara langsung maupun tidak langsung telah di antisipasikan Djilas, jauh sebelum Gorbachev tampil dengan berbagai pembaharuannya. Ini tercermin secara jelas dari kalimat - kalimat akhir karya klasik Djilas.

Certainly, if the Communists interpreted the world realistically, they might lose, but they would gain as human beings, as part of the human race.

In any case, the world will change and will go in the direction in which it has been moving and must go on toward greater unity, progress, and freedom. The power of reality and the power of life have always been stronger than any kind of brutal force and more real than any theory.<sup>13</sup>

#### IV. "THE LABOR CLOCK":

Lin Yutang, seorang penulis yang demikian produktif,<sup>14</sup> hanya bisa meratap tanah leluhurnya yang di kuasai komunis. Secara gamblang dia melukiskan komunis sebagai *The Secret Name*, yang di jadikan judul salah satu bukunya yang di anggap sebagai tulisan klasik. "Nama Rahasia" adalah wajah komunis yang semula di lukiskan Heinrich Heine, yang merupakan antisipasi peran yang akan diemban komunisme, dan telah di tulis Heine pada 1842.

<sup>12</sup>"Djilas Criticizes the Communist System", dalam Snyder, op. cit., p. 39.

<sup>13</sup>Milovan Djilas, *The New Class*, New York: Praeger Publishers, 1974, p. 214.

<sup>14</sup>Lihat berbagai karyanya yang meliputi berbagai topik seperti nampak dari pelbagai judul bukunya. Diantaranya dapat disebutkan: *Kaiming English Books*, 3 jilid; *Kaiming English Grammar*; *The Little Critic*, 2 jilid; *Confucius Saw Nancy* (drama); *Essays About Nothing*; *A Nun of Taishan*; *A History of the Press and Public Opinion in China*; *My Country and My People*; *Wisdom of Confucius*; dan masih ada puluhan judul hasil karyanya yang belum disebutkan.

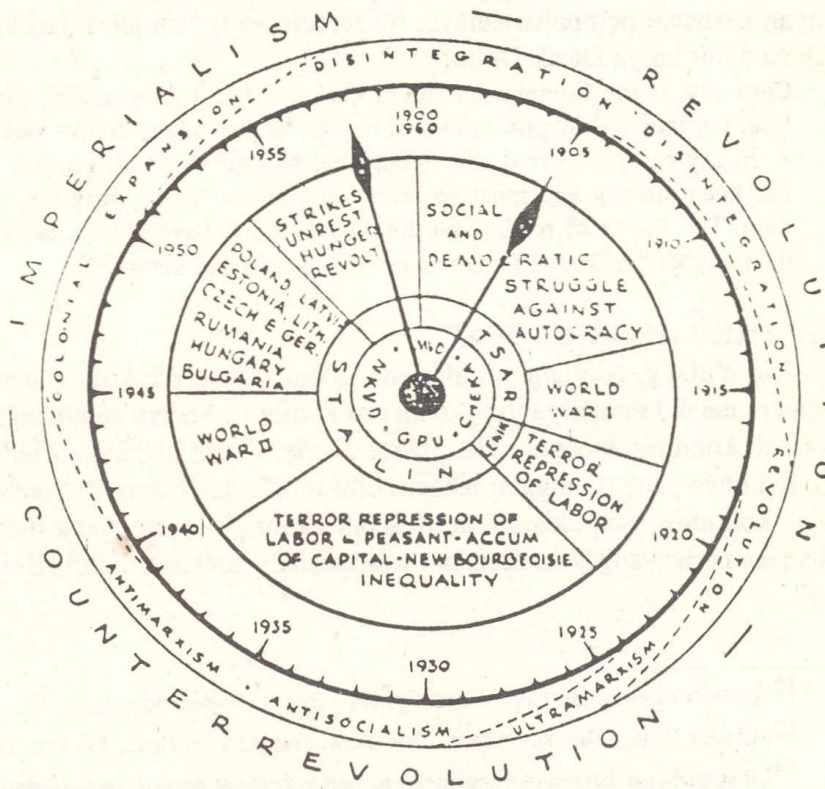
Communism is the secret name of the dread antagonist setting proletariat rule, with all its consequences against the present bourgeois regime. It will be a frightful duel. How will it end? No one knows but gods and goddesses acquainted with the future. We only know this much: Communism, though little discussed now and loitering in hidden garrets on miserable straw pallets, is the dark hero destined for a great, if not temporary, role in the modern tragedy.<sup>15</sup>

Dengan data-data primer yang dapat dipertanggungjawabkan serta cukup detail, Lin Yutang menyajikan perbedaan yang demikian jauh antara ucapan dan tindakan para penguasa di Rusia. Secara singkat dan padat dalam kalimat berikut ini seakan-akan Lin Yutang menantang agar segala hasil kebijakan Rusia disajikan secara terbuka, apa adanya saja. "It is time to talk of facts, not theories, for what we have are facts of the Soviet rule across four decades, hidden and camouflaged by tons of rigmarole ideology".<sup>16</sup>

Akhirnya Lin Yutang meramalkan nasib yang segera akan menghancurkan rezim komunis di Soviet Rusia sebagaimana tercermin dalam "The Labor Clock", seperti nampak dalam gambar berikut ini.<sup>17</sup>

THE SECRET NAME

THE LABOR CLOCK 1900 - 1960



<sup>15</sup>Lin Yutang, *The Secret Name*, New York: Farrar, Straus and Cudahy, 1958, p. sampul belakang.

<sup>16</sup>*Ibid.*, p. 3.

<sup>17</sup>*Ibid.*, p. 36

Jelaslah dari bagan ini, segera setelah Lenin berhasil dengan revolusi me-rahnya yang membawa komunisme berkuasa di Rusia, segera pula mulai masa kontra revolusi yang merupakan masa makin prihatinnya keadaan kaum buruh di Rusia. Kemudian masa tadi diikuti dengan masa imperialisme Rusia, terutama setelah Stalin tampil sebagai salah seorang pemenang dalam apa yang dikenal sebagai Perang Dunia II. Berikutnya adalah masa disintegrasi komunis, yang tengah dicoba Gorbachev untuk menghentikannya dengan glasnot maupun perestorika. Apa yang di lakukan Gorbachev tak lebih hanya sekedar menunda kekalahan komunisme. Akhirnya yang menang adalah kebebasan sebagaimana yang telah diutarakan Djilas dalam kutipan di atas.

#### V. KEADAAN YANG RAWAN :

Dari apa yang telah di sajikan, nampaknya kaji sejarah cukup berperan bagi lahir dan jatuhnya komunisme. Hanya pada umumnya kesadaran sejarah masyarakat Indonesia relatif agak rendah<sup>18</sup>. Bahkan dalam studi sejarah, sebagian mereka ada yang masih di buai dengan tembang kekerdilan mitos serta berbagai ragam keajaibannya. Hanya saja seorang sejarawan tetap dapat secara mantap beragama, dan keyakinannya itu masih dapat berpengaruh dalam wawasan sejarahnya. Hal ini sejalan dengan apa yang pernah di utarakan cendekiawan Indonesia yang berbobot internasional yang telah menulis berikut ini.

Di dalam ilmu sejarah tidak ada tempat untuk keajaiban dan kegaiban sebagai faktor dalam pembeberan sejarah. Jika sekiranya seorang ahli sejarah, berdasarkan agamanya menghubungkan sejarah dengan pekerjaan Tuhan atau campur tangan Tuhan dengan sejarah, akan dipandangnya campurtangan itu di dalam faktor-faktor duniawi yang sedang berjalan itu dan yang bersama-sama mempengaruhi dan menentukan jalannya sejarah. Campur tangan itu tidak akan dipandangnya sebagai suatu unsur tersendiri di samping faktor-faktor duniawi itu.<sup>19</sup>

Menariknya umumnya penulisan sejarah Indonesia masih bersifat politik, dan kurang memperhatikan dimensi-dimensi lainnya<sup>20</sup>. Tidak berlebihan

<sup>18</sup>Lihat KMT Prodjoroyani, "Beberapa Kutipan Mengenai Hal-hal Yang Dipandang "Istimewa" dalam Sejarah Perkembangan Pemerintah Propinsi DIY Beserta Pemerintahan Bawahannya", Makalah pada Seminar Sejarah Perkembangan Pemerintahan Propinsi DIY, 24 Maret 1990, p. 1.

<sup>19</sup>Soedjatmoko, "Merintis Hari Depan", Paper Disajikan Seminar Sejarah I pada tanggal 14 Desember 1957 di Yogyakarta, Seminar Sedjarah, Yogya: [tanpa penerbit dan tahun penerbitan?], p. 32. Paper ini kemudian dicetak ulang dalam Soedjatmoko, etika Pembebasan, Jakarta: LP3ES, 1984, pp. 15-34.

<sup>20</sup>Lihat umpamanya penekanan yang diberikan Hermawan Sulistyka ketika menterjemahkan disertasi Frederick dalam bahasa Indonesia.

Aspek penting dari pendekatan yang digunakan buku ini, ... ialah pengungkapan sejarah sosial yang sesungguhnya. Suatu konstruk teoritis yang dibangun dari "hal-hal yang sepele" seperti biografi rakyat biasa dan warna kampung di dalamnya. Selama ini sejarah kita masih lebih banyak dipahami sebagai sejarah elit, sehingga pendekatan sejarah sosial, meskipun sejak lama mulai diperhatikan, agak terabaikan.

Lihat selanjutnya "Catatan Penghidang untuk Edisi Indonesia", dalam William H. Frederick, "Visions and Heat The Making of the Indonesian Revolution", alih bahasa Herman Sulistyka, Pandangan dan Gejolak Masyarakat Kota dan Lahirnya Revolusi Indonesia (Surabaya (1926-1946), Jakarta: Gramedia, 1989, p. xiv.)

bila dikatakan sejarah belum beroleh perhatian sebagaimana yang diharapkan. Bahkan ada pula usaha menegatifkan sejarah, yang justru dilakukan oleh sebagian mereka yang menganggap dirinya sebagai pendidik. Ini dilakukan seakan tanpa disadari akibat serius yang bakal dilahirkan karena sikap tersebut. Antara lain hal ini dapat dilihat dalam salah satu buku pelajaran bahasa Inggris yang setidaknya telah pernah mencapai cetakan keenam, seperti nampak dalam dialog berikut ini.

B: "How about our history teacher? To me he's a nightmare."

A: "I quite agree with you there. His lessons are always dry as sawdust. I don't see why he always has us learn dates and names of dead persons by heart."<sup>21</sup>

Akibat dari kebijakan naif ini, sejalan dengan apa yang dikatakan Mace: "... many pupils, and students, even, not only do not like history, but have a positive dislike for it"<sup>22</sup>. Sayangnya hal demikian ini juga telah menimpa pula sebagian lembaga pendidikan tinggi di Indonesia<sup>23</sup>.

Sayangnya mereka yang diibani melakukan penelitian sejarah sering melakukan hal-hal yang agak mengecewakan. Untuk mudahnya tolong dikaji kutipan berikut ini:

#### A. Metode Penelitian

Sekurang-kurangnya ada empat metodologi untuk penelitian dan penyusunan naskah ini, yaitu penelitian kualitatif, eksploratif, verifikatif dan deskriptif.

Naskah ini disajikan berdasarkan fakta untuk mencari hubungan antara gejala sosial, dan berusaha mengetahui bentuk hubungan tersebut. Dan penulisan ini menguraikan dari awal sejarah Yogyakarta sampai zaman Orde Baru, maka penulisan ini adalah penulisan sejarah kontemporer. Untuk itulah perlu melihat teori "kritis historis", dan karenanya memerlukan penelitian kualitatif.<sup>24</sup>

Dari kutipan di atas nampak adanya kerancuan yang patut dibenahi, atau bisa jadi terjadi berbagai salah cetak seperti kata "eksploratif" seharusnya ditulis eksploratif. Istilah ini sebenarnya lebih merupakan salah satu tahap penelitian sebagaimana verifikatif. Sedangkan deskriptif merupakan suatu cara penyajian. Biasanya penelitian bisa dipilah dalam penelitian kualitatif di samping penelitian kuantitatif. Sedangkan penelitian sejarah merupakan salah

<sup>21</sup>Sunardjo Haditjaroko, *Everyday English*, 1963, p.1.

<sup>22</sup>William H. Mace, *Method in History*, Chicago: Rand McNally & Co., 1914, p. 60.

<sup>23</sup>Beruntunglah dalam Lokakarya Terbatas yang telah diselenggarakan P2 IKIP YOGYAKARTA pada 22 dan 23 Maret 1990, dari enam topik yang disajikan, dua diantaranya telah mulai menyinggung penelitian sejarah sebagaimana dapat dilihat dari kaji yang diberikan Bapak Wuradji, dan Ibu Darmiyati Zuchdi.

<sup>24</sup>Tim Penyusun Sejarah Perkembangan Pemerintahan Propinsi DIY tahun 1989-1990, *Konsep/Design Sejarah Perkembangan Pemerintahan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, Seminar Sejarah Perkembangan Pemerintahan Propinsi DIY Tanggal 24 Maret 1990, P.8.



studi yang bersifat kualitatif, sehingga mempunyai berbagai kriteria sendiri mengenai datanya, sebagaimana dikatakan Patton:

Qualitative data provide depth and detail. Depth and detail emerge through direct quotation and careful description. The extent of depth and detail will vary depending upon the nature and purpose of particular study<sup>25</sup>.

## VI . SEJARAH DAN MANIFESTASINYA.

Berulang kali sudah kata sejarah disebut-sebut, dan bagi sebagian pembaca belum jelas apa yang dimaksudkan. Hal ini bisa dimengerti karena sejarah umumnya dikaitkan dengan studi mengenai masa lampau saja. Suatu pandangan keliru tentang sejarah bila hanya dikaitkan dengan masa lampau, tanpa mengaitkan dengan masa sekarang dan masa depan. Ini sejalan dengan suatu definisi yang disajikan Allan Nevins: " Although when we use the word history, we instinctively think of the past, this is an error, for history is a bridge connecting the past with the present and pointing the road to the future"<sup>26</sup>.

Dengan menekankan tiga dimensi sejarah, yang mencakup masa lalu, past; masa sekarang, present; dan masa yang akan datang, future; membuat seseorang akan mafhum tempat dia berada dalam gerak sejarah manusia. Hal ini sejalan dengan uraian Heilbroner: " ... seeing the future as part of the sweep of history, enables us to establish our place in that immense procession in which is incorporated whatever hope humankind may have."<sup>27</sup>

Kaji mengenai sejarah terus saja berkembang, dan sejarah makin tampak dengan berbagai "tampang"nya. Ini bisa saja dimungkinkan karena setiap pribadi bahkan kelompok orang mempunyai kesan berbeda dibandingkan dengan pribadi atau kelompok lainnya. Kesan yang berbeda tersebut erat berkaitan dengan politik yang tengah berlaku, sudut pandang, budaya, "kaca-mata" zaman pribadi atau kelompok orang yang memandang suatu sejarah. Contoh mudahnya adalah sejarah tokoh-tokoh besar seperti Hitler, Stalin, atau Luther. Baik Hitler maupun Stalin dipuja-puja, sebagaimana umumnya para diktator, selama mereka berkuasa. Luther beroleh tanggapan negatif kalangan umumnya kaum Katholik, dan keadaan ini baru mulai berubah pada pertengahan abad kedua puluh. Dapat dikatakan sejalan dengan ini wajar sekali apa yang dikatakan Lynn Thorndike:

... for some, history is literature; for others, facts; for some, delving in archives; for others, interpretations of the sources; for some, an art; for others, a science; for some, drudgery; for others, a romance; for some, an explanation of the present; for others, a revelation and a realization of the past.<sup>28</sup>

<sup>25</sup>Michael Quinn Patton, *Qualitative Evaluation Methods*, London: Sage Publications, 1980, p. 22.

<sup>26</sup>Allan Nevins, *The Gateway to History*, Chicago: Quadrangle Books, 1963, po. 14.

<sup>27</sup>Robert C. Heilbroner, *The Future as History*, New York: Grove Press, 1961, p. 209.

<sup>28</sup>J. Barzun and H. F. Graff, *The Modern Researcher*, New York: Harcourt Brace Jovanovich, 1977, p. 44.

Sedang salah satu definisi sejarah yang dipandang demikian komprehensif dan paripurna<sup>29</sup>, adalah definisi yang disajikan Ibn Khaldun<sup>30</sup>, sebagaimana dapat dikaji dalam kutipan berikut ini :

Sejarah adalah catatan tentang masyarakat ummat manusia atau peradaban dunia; tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada watak masyarakat itu, seperti keliaran, keramah tamahan dan solidaritas golongan ; tentang revolusi-revolusi dan pemberontakan-pemberontakan oleh segolongan rakyat melawan golongan yang lain dengan akibat timbulnya kerajaan-kerajaan dan negara-negara dengan tingkat bermacam-macam; tentang macam-macam kegiatan dan kedudukan orang, baik untuk mencapai penghidupannya, maupun dalam bermacam-macam cabang ilmu pengetahuan dan pertukangan; dan pada umumnya, tentang segala perubahan yang terjadi dalam masyarakat karena watak masyarakat itu sendiri . . .<sup>31</sup>

Selanjutnya Ibn Khaldun juga membedakan setidaknya ada dua macam sejarah, yaitu sisi luar sejarah dan sisi dalam sejarah. Setiap sisi tadi mempunyai ciri khas masing-masing dan mempunyai tujuan tersendiri pula. Agar lebih jelasnya langsung saja disajikan apa yang dikatakan Ibn Khaldun mengenai masing-masing sisi sejarah.

On the surface history is no more than information about political events, dynasties and occurrences of the remote past, elegantly presented and spiced with proverbs. It serves to entertain large, crowded gatherings and brings to us an understanding of human affairs .....

The inner meaning of history, on the other hand, involves speculation and an attempt to get at the truth, subtle explanation of the causes and origins of existing things, and deep knowledge of the how and why of events. History, is therefore, is firmly rooted in philosophy. It deserves to be accounted a branch of philosophy.<sup>32</sup>

## VII. PENELITIAN SEJARAH:

Biasanya dikenal adanya empat tahap dalam penelitian sejarah, termasuk pula didalamnya tahap penulisan dari hasil penelitian yang dilakukan. Kadang-kadang empat tahap penelitian ini disebut para ahli sebagai historiografi. Tapi ada pula yang menganggap hanya tahap terakhir sajalah yang disebut sebagai tahap historiografi, karena dalam istilah historiografi mengandung makna penulisan sejarah. Masing-masing tahap ini dapat diuraikan secara singkat sebagai berikut.

<sup>29</sup>C. f. "Pedato restu/petunjuk Utusan Jang Mulia Menteri Agama (Dr. A. Mukti Ali)", Risalah Seminar Sejarah Masuknja Islam ke Indonesia, Medan: Waspada, 1963[?], p. 50.

<sup>30</sup>Tentang pakar dari Abad Tengah yang benar-benar dikenal ahli dalam berbagai bidang, lihat antara lain Ali A. Wahid Wafi, *Ibnu Khaldun Riwayat dan Karyanya*, alih bahasa Akhmadi Thoha, Jakarta: Grafitipers, 1985.

<sup>31</sup>Charles Issawi, "An Arab Philosophy of History", alih bahasa A. Mukti Ali, *Filsafat Islam tentang Sedjarah*, Djakarta: Tintamas, 1962, p. 36.

<sup>32</sup>P. K. Hitti, "Ibn Khaldun: First Philosopher of History", *Makers of Arab History*, New York: Harper and Row, 1971, pp. 238 dan 252.

### 1. Tahap Mencari Sumber-sumber.

Kemampuan menemukan dan menghimpun sumber-sumber yang diperlukan dalam penulisan sejarah biasa dikenal sebagai tahap heuristik. Kata ini berasal dari kata Yunani *heuriskein* yang berarti menemukan<sup>33</sup>. Dibutuhkan keuletan tersendiri disamping bekal metodologi yang mantap agar seorang peneliti mampu menemukan bahan-bahan tertulis karena tiadanya dokumen berarti tiada sejarah, seperti pepatah Perancis : "Pas de documents, pas d'histoire." Sedang dokumen itu beraneka ragam bentuknya tidak hanya berupa dokumen perorangan atau pribadi, tapi juga dokumen umum yang mempunyai manfaat beragam :

There is, for all practical purposes, an unlimited number of official and public documents, record, and materials available as sources of data. These include organizational documents, newspaper articles, agency records, government reports, court transcripts, and a host of other materials.<sup>34</sup>

Sudah sejak tahap awal ini seorang peneliti harus dapat mengetrapkan "the art and craft of the historian" agar yang diinginkan dapat dipenuhi sekalipun berbagai kendala siap menghadang di mukanya. Dia tidak akan gampang menyerah sekalipun untuk mendapatkan sumber dia harus menempuh perjalanan yang jauh, yang banyak menghabiskan waktu, tenaga, dan biaya.

### 2. Tahap Analisa.

Ada yang mencoba menyatukan tahap analisa dan sintesa dalam penelitian sejarah, karena kaitan keduanya nampak sangat erat sekali. Dalam tahap analisa sebenarnya dikenakan dua macam kritik, yaitu kritik ekstern dan kritik intern karena setiap sumber selalu mempunyai segi ekstern dan intern. Kedua tahap kritik ini dapat dikatakan sebagai tehnik penyelesaian data dengan observasi yang tidak langsung.<sup>35</sup>

Dalam tahap kritik ekstern mencoba menjawab tiga pertanyaan sisi luar dari sumber yang telah diseleksi dan akan digunakan. Tiga pertanyaan tersebut mencoba mengkaji keaslian, kesejatan, atau keotentikan sumber-sumber yang ada :

- a. Apakah sumber-sumber tersebut adalah sumber yang dikehendaki ?
- b. Aslikah sumber-sumber tadi atau sekedar turunan, bahkan tiruan ?
- c. Masih utuhkan sumber-sumber tadi atau telah diubah-ubah ?<sup>36</sup>

<sup>33</sup>Nugroho Notosusanto, *Sedjarah dan Hankam*, Djakarta; Lembaga Sedjarah Hankam, 1968, p. 145.

<sup>34</sup>Steven J. Tyailor dan Robert Bogdan, *Introduction to Qualitative Research Methods The Search for Meanings*, New York: John Wiley & Sons, 1984, p. 120.

<sup>35</sup>Sartono Kartodirdjo, "Metode Penggunaan Bahan Dokumen", dalam *Koentjaraningrat (Redaksi), Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1980, p. 63.

<sup>36</sup>Nugroho, *op. cit.*, p. 148.

Mengenai kritik intern yang dilakukan setelah kritik ekstern dilakukan, mencoba mengkaji seberapa jauhkah kesaksian sumber yang telah lolos tadi dapat dipercaya. Dalam kritik intern biasanya dilakukan dengan cara :

- a. Penelitian intrinsik dari sumber-sumber tadi.
- b. Membanding-bandingkan kesaksian satu sumber dengan sumber lainnya.<sup>37</sup>

Erat berkaitan dengan kritik intern, Ibn Khaldun menunjukkan adanya faktor-faktor yang melahirkan kekeliruan.

Pertama, adalah semangat tergolong, atau partisanship pada suatu kepercayaan atau pendapat. Yaitu suatu sikap yang serta merta menerima tiap-tiap keterangan yang menguntungkan suatu pendapat atau kepercayaan yang telah dianut. Wajarlah bila semangat tergolong merupakan penutup terhadap pikiran, mencegah penyelidikan, dan pertimbangan, serta cenderung kepada penerimaan kesalahan.

Kedua, adalah terlalu percaya terhadap sumber-sumber seseorang. Sumber-sumber yang demikian bisa diterima setelah diselidiki sedalam-dalamnya, termasuk dalam mempertimbangkan kebohongan-kebohongan, dan membetulkan mana yang berputar balik.<sup>38</sup>

Ketiga, belum mampunya seorang peneliti dalam memahami apa yang dimaksud sebenarnya. Sebagian peneliti sering belum memahami arti yang sebenarnya mengenai apa yang dibaca, didengar, atau dilihatnya, karena menghubungkan suatu kejadian menurut apa yang dipikirkan atau diduganya saja.

Keempat, adalah kepercayaan yang salah terhadap kebenaran. Umumnya hal ini terjadi dalam bentuk terlalu percaya kepada kebenaran sumber-sumber seseorang.

Kelima, adalah belum mampunya seorang peneliti menempatkan suatu kejadian dalam hubungan kejadian yang sebenarnya, antara lain disebabkan terlalu kabur atau ruwetnya keadaan yang sebenarnya.

Keenam, adalah keinginan mengambil hati orang-orang yang terpandang, dengan jalan memuji-muji, menyiarkan berbagai kelebihan mereka, membujuk-bujuk, menganggap baik apa saja yang mereka kerjakan, dan memberikan tafsiran yang menguntungkan terhadap semua tindakan mereka. Inilah yang pada masa sekarang dikenal sebagai abs, asal bapak senang.

Ketujuh, yang merupakan sebab terpenting bagi lahirnya suatu kekeliruan, adalah tidak tahunya peneliti mengenai hukum-hukum yang berlaku mengenai perubahan masyarakat umat manusia.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup>Ibid., pp. 148-9.

<sup>38</sup>Proses ini dikenal pula sebagai ta'dil wa tajrih, yang banyak digunakan para sarjana muslim, terutama dalam meneliti hadits rasulullah s.a.w., sehingga banyak sekali hadits yang tertolak karena dianggap palsu. Perhatian yang serius pada hadits telah melahirkan suatu ilmu yang dikenal sebagai mustalah hadits.

<sup>39</sup>C.F. Issawi, op. cit., pp. 36-38.

### 3. Tahap Sintesa.

Sumber-sumber yang telah lolos dari kritik ekstern maupun intern, nampaklah bobot sumber-sumber tadi sejalan dengan apa yang dikatakan Isaac<sup>40</sup>. Sejak saat ini mulailah dilakukan suatu penafsiran atau sintesa dari bahan-bahan tadi. Dalam tahap ini telah dapat ditetapkan dari fakta-fakta yang teruji, fakta-fakta yang lebih bermakna karena saling berhubungan atau saling menunjang. Apalagi dokumen menyimpan aneka khazanah jejak bermakna yang ditinggalkan manusia.

Such documents not only describe contemporary events, but also help to reveal how these events have appeared to those living through them. Written evidence thus has the straightforward function of providing facts and figures, and the indirect function of helping us to project our understanding into other times and other places.<sup>41</sup>

Pada saat ini peneliti telah dapat membedakan "fakta belaka" (obyektif atau *an sich*) dengan menti fakta, yang merupakan gambaran dari si pembuat dokumen tentang fakta tadi<sup>42</sup>. Dalam tahap ini subyektivitas peneliti nampak mulai berperan. Selama yang bersangkutan cukup konsisten, subyektivitas tersebut masih dapat ditolerir, dipahami. Lebih-lebih subyektivitas yang erat berkaitan dengan zaman, atau budaya seorang peneliti.

### 4. Tahap Penyajian

Dalam tahap terakhir ini, peneliti menyampaikan sintesa yang diperoleh dalam suatu bentuk karya sejarah<sup>43</sup>. Dalam tahap ini diperlukan suatu kemampuan khusus, yaitu kemampuan mengarang. Bagaimana agar fakta-fakta sejarah yang sudah benar-benar terpilih tapi masih bersifat fragmentaris itu dapat menjadi suatu sajian yang bersifat utuh, sistematis, dan komunikatif. Mudah dimengerti bila dalam tahap ini diperlukan suatu imajinasi historis yang baik<sup>44</sup>.

Dengan demikian dapat dihindari suatu karya sejarah yang demikian kering serta gersang, yang dapat menghilangkan rasa bosan dan kantuk para

---

<sup>40</sup>Lengkapnya dia mengatakan sebagai berikut ini :

Two basic forms of criticism weigh the value of the data: external criticism which asks: "Is the document or relic authentic?" and internal criticism which asks, "If authentic, are the data accurate and relevant?" Internal criticism must examine the motives, biases, and limitations of the author which might cause him to exaggerate, distort, or overlook information. This critical evaluation of the data is what makes true historical research so rigorous--in many ways, more demanding than experimental methods. (Lihat Isaac, loc. cit.)

<sup>41</sup>John Madge, *The Tools of Social Science*, Garden City: Anchor Books, 1965, p. 75.

<sup>42</sup>Sartono, *op. cit.*, p. 81.

<sup>43</sup>Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, Jakarta: Idayu, 1978, p. 43.

<sup>44</sup>Taufik Abdullah dan Abdurrachman Surjomihardjo (Penyunting), *Ilmu Sejarah dan Historiografi Arah dan Perspektif*, Jakarta: Gramedia 1985, p. xiv.

pembaca. Suatu karya sejarah yang memberikan nuansa-nuansa baru, yang juga penuh dengan gambaran yang cukup berragam dan berwarna-warni. Apalagi bila disetujui sejarah merupakan suatu perpaduan ilmu dan seni.

Lahirilah kemudian suatu karya sejarah yang menggigit perhatian pembacanya, karena menyentuh tidak saja head, segi pikir, tapi juga heart, segi perasaan pembacanya. Karya yang tetap indah tanpa mengabaikan kaidah-kaidah ilmiah. Bahkan ada pula yang mencoba menyusun karya sejarah sebagaimana komposisi musik, seperti dilakukan Michael Lesy dalam salah satu karyanya, *Wisconsin Death Trip*. Dalam penyusunan karya tersebut Lesy antara lain mengatakan : "The text was constructed as music is composed. It was meant to obey its own laws of tone, pitch, rhythm, and repetition"<sup>45</sup>.

Mudah dimengerti, dua orang peneliti yang mengkaji sumber-sumber yang sama dan dari peristiwa yang sama, biasanya mempunyai hasil kajian yang cukup berbeda. Hal ini nampak jelas dari dua tokoh yang tampil aktif selama revolusi yang kemudian menjadi wakil presiden Republik Indonesia. Bung Hatta dalam "Legende dan Realitet sekitar Proklamasi 17 Agustus", dalam *Mimbar Indonesia*, No. 32-33 Tahun 1951, telah menyajikan peristiwa bersejarah tersebut. Dia nampak berpikir tenang serta tetap mengakui dan menghargai peran pemuda sebagai nampak dalam karangannya di *Mimbar Indonesia* 1952, yang antara lain dia menulis : "Dengan kupasan di atas, kami tidak bermaksud mengecilkan jasa pemuda dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Jasa pemuda besar sekali"<sup>46</sup>

Lain halnya tulisan Adam Malik dalam *Riwayat Proklamasi Agustus 1945* yang semula ditulis pada 1948, nampaknya cukup emosional sebagai cerminan jiwa mudanya serta cenderung sangat mementingkan peran pemuda dan banyak tidak setuju dengan kebijakan yang telah dilakukan Bung Karno dan Hatta pada saat genting menjelang proklamasi. Ini nampak dalam salah satu judul babnya : "XI. PROKLAMASI HASRAT MURBA", yang antara lain dia menuliskan :

Jika ada yang menanya, kenapa ditanda tangannya (proklamasi) di rumah seorang pembesar Jepang, maka hal ini tidak lain, karena anjuran dan tawaran dari pihak Bung Karno-Hatta yang menyerahkan kepada Subardjo memilih tempatnya. Subardjo yang bersahabat dengan Jepang mengerti bahwa seorang dari sahabatnya itu (Maeda) termasuk orang yang mempunyai simpati akan adanya kemerdekaan Indonesia.<sup>47</sup>

Yang penting adalah bahwa setelah kedua tokoh tersebut menjadi wakil presiden, tak pernah mereka mencoba menggunakan kekuasaan masing-masing menegasikan karya yang lain. Atau masing-masing ketika masih berkuasa, tidak pernah melarang siapa saja untuk mengkaji buku "lawan"nya, yang mempunyai pandangan yang berbeda.

<sup>45</sup> Dikutip dari Taylor and Bogdan, *Ibid.*, p. 116.

<sup>46</sup> Mohamad Roem, "Penilaian Sedjarah Perjuangan," dalam *Bunga Rampai dari Sejarah*, (I?), Djakarta: Bulan Bintang, 1972, p. 123.

<sup>47</sup> Adam Malik, *Riwayat Proklamasi Agustus 1945*, Djakarta: Widjaya, 1970, p. 55.

## VIII. PENUTUP

Dari telaah di atas nampaklah sejarah mempunyai banyak segi, tidak bersegi tunggal. Kelirulah bila dikatakan sejarah hanya bermakna masa lalu saja. Dengan menekankan kaji sejarah sebagai suatu studi yang setidaknya berdimensi tiga, lahirlah suatu wawasan atau kesadaran yang meliputi masa lalu, masa sekarang dan masa mendatang. Sedang riset sejarah nampaknya tidak sederhana sebagaimana yang diperkirakan, dan bukan pula sebagai riset yang dapat dilakukan dengan usaha yang mini, ringan, serba santai. Riset sejarah yang sebenarnya justru merupakan usaha yang demikian menantang, dan benar-benar membutuhkan keuletan tersendiri agar dapat diperoleh persyaratan ilmiah yang memadai, sebagaimana yang dikatakan John W. Best :

The gathering historical evidence requires long hours of careful examination of such documents as court records, records of legislative bodies, letters, diaries, official minutes of organizations, or other primary sources of data. Historical records may involve traveling to distant places to examine the necessary documents or relics.<sup>48</sup>

Sejarah sebagai suatu studi yang tidak saja merupakan ilmu tapi juga seni, maka produk yang dihasilkan benar-benar merupakan hasil yang bersifat rekreatif, yang dapat turut mencerdaskan, mengilhami, dan sekaligus pula dapat dinikmati karena mengungkap hal-hal baru yang selama ini tersembunyi serta tidak membosankan karena padat dengan berbagai keindahan.

Sejarah dapat pula memupuk dan menumbuhkan berbagai nilai-nilai yang telah dimiliki seseorang hingga nampak jelas nilai edukatif sejarah. Nilai edukatif sejarah makin dimantapkan dengan adanya suatu ungkapan *history is a lesson of life (vitae magistra)*, yang berarti sejarah adalah guru yang hidup. Erat berkaitan dengan hal ini Soedjatmoko telah menuliskan pesannya yang bersayap sebagai berikut ini :

Untuk mengerti banyak persoalan-persoalan yang kita hadapi sekarang ini sebagai negara [,] faktor-faktor sejarah harus diperhitungkan ..... para pemimpin politik dan ahli negara tidak dapat memecahkan persoalan-persoalan itu jikalau mereka tidak mengindahkan faktor-faktor sejarah itu dari sudut penglihatan dan perasaan lingkungannya sendiri.<sup>49</sup>

Akhirnya, kaji sejarah menumpulkan kemungkinan seseorang berbuat kesalahan yang sama, yang pernah dilakukan seseorang pada masa yang lampau<sup>50</sup>. Hal ini sejalan pula dengan tulisan Nye : " ..... those who do not know history are doomed to repeat it (making mistake).<sup>51</sup>

---

<sup>48</sup>John W. Best, *Research in Education*, New Jersey: Prentice Hall Inc., 1977, p. 356.

<sup>49</sup>Soedjatmoko, *Ibid.*, p. 53.

<sup>50</sup>Lihat Roeslan Abdulgani, *Penggunaan Ilmu Sedjarah*, Djakarta: Prapantja, 1963.

<sup>51</sup>Russel B. Nye, "Foreword", dalam Carter V. Good and Douglas E. Scates, *Methods of Research*, New York: Appleton-Century-Crofts Inc., 1954, p. vi.